

PENGARUH PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS SYARIAH-NON SYARIAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA

Subowo ✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 4 Mei 2009. Disetujui: 2 Juni 2009. Dipublikasikan: September 2009

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris pengaruh EQ terhadap sikap etis mahasiswa. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa UNNES, UNDIP UNISULA dan UNIMUS. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan kuesiner untuk menanyakan tingkat pemahaman agama, EQ dan sikap etis yang dimiliki mahasiswa. Jumlah sampel akan dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri masing-masing 55 mahasiswa. Analisis data menggunakan *linear regression*. Hasilnya menunjukkan bahwa model non syariah mempunyai *adjusted R* lebih tinggi daripada model syariah. Selain itu, bukti empiris mengenai pengaruh tingkat pemahaman agama dan EQ terhadap sikap etis ditemukan disetiap model. Berdasarkan tes, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akuntansi – syariah dan non-syariah dapat mempengaruhi sikap etis. Selain itu masing-masing kelompok memiliki tingkat pemahaman agama dan sikap etis yang berbeda.

Abstract

The objectives of the research are to find out empirical evidence of the influence Syariah Accounting Education and emotional quention (EQ) to etical Behavior at student in University. The population of this study are students of UNNES, UNDIP and UNISULA, UNIMUS. The sample are collected by distributing questionnaire to ask them about their religion understandingss, EQ and students' ethical behavio. In this case, the samples are categorized as Syariah group and Non Syariah group. Each group consists of 55 students. Llinear regression was employed to analyze the data. The result of this research is that Non Syariah Model has higher adjusted R than Syariah Model. In short, syariah accounting education and non – syariah accounting education influence the students' ethical behavior, and every group has different religion understanding

© 2009 Universitas Negeri Semarang

Keywords: religion understanding; ethical behavior; emotional quention

Pendahuluan

Perkembangan kondisi di dunia akuntansi akhir-akhir ini, khususnya yang berhubungan dengan perilaku etis akuntan, banyak diwarnai oleh beberapa kejadian yang mengganggu kredibilitas profesi akuntan. Berbagai macam kasus skandal akuntan, terjadi tidak saja di Indonesia namun juga di belahan dunia yang lain. Karena hal itu maka kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan sekarang ini dalam posisi yang mengkhawatirkan. Persepsi masyarakat tersebut tentu tidak lepas dari buruknya perilaku etis para akuntan itu sendiri.

Dalam bidang akademis, permasalahan tentang perilaku organisasi khususnya etika

menjadi topik penelitian yang banyak diulas. Etika secara harafiah berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (bentuk jamaknya: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan yang baik dan dalam bahasa Latin "*ethica*" berarti falsafah moral. Adat kebiasaan dan falsafah moral ini menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang dipandang baik, dari sudut pandang budaya, susila serta agama (Maryani & Ludigdo, 2001). Cohen *et al.* (1995), mempelajari proses pengambilan keputusan etis auditor dari tiga latar belakang budaya berbeda, yaitu Amerika Latin, Jepang dan AS. Hasilnya mengungkapkan perbedaan penting antar kelompok pada evaluasi etis mereka dan kemungkinan dalam melakukan tindakan tak pantas tertentu. Dari penelitian ini, bisa dilihat kecenderungan bahwa perilaku etis kemungkinan akan berbeda pada para akuntan yang memiliki kebangsaan yang berbeda.

Dalam penelitian lain, tentang pengaruh budaya pada perilaku etis, Yousef (1999) mengungkapkan bahwa etika kerja yang berdasarkan keagamaan (Islam) ternyata juga berpengaruh pada komitmen keorganisasian dan kepuasan kerja. Berdasarkan hasil studinya di Uni Emirat Arab tersebut, secara empiris diketahui pula bahwa etika kerja Islami juga berperan sebagai moderator antara kepuasan kerja dan komitmen keorganisasian, sedangkan faktor budaya nasional, ternyata tidak terbukti sebagai variabel moderator antara etika kerja Islami dengan kepuasan kerja dan komitmen keorganisasian.

Maryani & Ludigdo (2001) dalam penelitian mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, mengungkapkan beberapa hal yang menarik. Dari hasil jajak pendapat yang dilakukan, mayoritas responden yang berprofesi sebagai akuntan, baik secara kelompok maupun individu menempatkan religiusitas sebagai faktor yang besar pengaruhnya terhadap perilaku etis akuntan. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa religiusitas dapat diperoleh selama pendidikan baik di perguruan tinggi atau pada masa pra perguruan tinggi. Akan tetapi sejauh mana perbedaan etika mahasiswa berbasis syariah dan umum dalam perilakunya, sampai saat ini belum diteliti.

Dalam paper ini, penulis kembali mencoba untuk meneliti perbedaan perilaku etis. Disini akan diperbandingkan pengaruh religiusitas dan pendidikan, sebagai salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan, pada responden yang merupakan mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana tidak diterangkan apakah antara pendidikan dan religiusitas ada hubungan atau tidak. Oleh karena itu penelitian ini juga ingin mengetahui hubungan antara pendidikan terhadap religiusitas, terkait dengan asumsi bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku etis ketika pendidikan bisa mempengaruhi religiusitas anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara religiusitas dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir, mengetahui adakah perbedaan yang signifikan terhadap religiusitas antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum serta mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap persepsi etis antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi sistem pendidikan akuntan terutama tentang etika, Bahan pertimbangan bagi mahasiswa calon akuntan untuk menentukan pilihan lembaga pendidikan dan informasi bagi masyarakat umum dan pengguna *output* pendidikan akuntansi.

Metode

Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi dari empat perguruan tinggi di Semarang, yaitu UNDIP, UNNES serta UNIMUS dan UNISULA. Sedangkan yang menjadi populasi sasaran adalah mahasiswa yang beragama Islam dan telah menempuh mata kuliah minimal 120 sks.

Pemilahan institusi pendidikan, dimaksudkan untuk meneliti perbedaan pengaruh antara

perguruan tinggi yang berbasis syariah islam yang diwakili UNIMUS dan UNISULA, dengan perguruan tinggi umum yang diwakili UNNES dan UNDIP. Pemilihan kedua institusi ini selain pertimbangan kemudahan akses, juga dikarenakan keterbatasan institusi yang diasumsikan mewakili karakter populasi penelitian yang ada di Semarang. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* berupa *convenience*.

Tabel 1. Daftar Responden

Perguruan Tinggi	Jumlah
UNNES	40
UNDIP	34
UNISULA	30
UNIMUS	25

Sumber: Data primer yang diolah (2008)

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Sesuai dengan topik penelitian maka disusun dua kuesioner, yang terdiri atas satu kuesioner yang mengukur tingkat religiusitas responden berdasarkan aktifitas ibadahnya dan satu kuisisioner skala sikap untuk mengetahui persepsi responden terhadap etika profesi akuntan. Selain itu, diawal ada kuisisioner tentang identitas responden untuk memastikan bahwa sampel benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua kuisisioner ini akan diukur dengan menggunakan dua metode pengukuran yang berbeda.

Pada kuesioner religiusitas, pengukurannya bedasarkan asumsi bahwa skor tertinggi akan diberikan pada pilihan jawaban yang menunjukkan aktifitas ibadah yang tinggi juga. Kuesioner ini merupakan terjemahan dan hasil modifikasi dari kuesioner yang dirancang oleh Abdullah & Madjid (2002), sebanyak 18 pertanyaan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat religuisitas yang diwakili oleh frekuensi ibadah seorang responden. Mereka berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menilai religiusitas seseorang, biarkan masing-masing menilai sendiri, kecuali Allah. Karena hanya Allah-lah yang berhak, sepanjang ini diyakini sebagai urusan pribadi antara orang yang bersangkutan dengan Tuhannya. Namun dengan asumsi bahwa seseorang bertindak secara rasional, seharusnya tidak sulit untuk memprediksikan, baik itu secara teoritis sebagaimana secara empiris, karena seorang muslim yang melaksanakan ibadah-ibadahnya secara konsisten dan penuh perhatian akan lebih religius daripada muslim yang tidak berperilaku seperti itu.

Dalam kuisisioner ini, pertanyaan yang diajukan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok wajib (No. 1-6), haram (No. 7-11) dan sunnah (No. 12-17). Kelompok wajib menggambarkan intensitas aktifitas ibadah yang wajib dilakukan *responden*, kelompok haram menggambarkan intensitas aktifitas yang tidak boleh dilakukan responden karena dilarang oleh syariah, dan kelompok sunnah menggambarkan intensitas aktivitas ibadah responden yang dianjurkan oleh syariah. Satu pertanyaan (No. 18) digunakan untuk pembandingan atas jawaban responden sebelumnya.

Dikarenakan ada perbedaan prioritas dalam pengelompokkan amalan-amalan ibadah ini, maka pembobotan per pertanyaan untuk masing-masing kelompok juga berbeda, untuk kelompok wajib pembobotan per pertanyaan adalah 100 poin. Namun pengali nilai pada tiap-tiap pertanyaan berbeda, tergantung pada pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan No. 1,4,5 dan 6 pengalinya berkisar antara -2 untuk tidak penting sampai -2 untuk sangat penting. Sementara untuk pertanyaan 2 dan 3, pengalinya mulai dari -5, -4, -3, -2, -1 dan +5. Dari penilaian seperti ini, skor tertinggi yang mungkin dicapai dalam kelompok wajib adalah +1800.

Adapun untuk amalan haram, pembobotan untuk kelompok ini per pertanyaan adalah 55

poin. Pengalinya berkisar antara -2 untuk tidak penting sampai +2 untuk sangat penting. Sehingga nilai maksimal yang dapat dicapai dari kelompok ini -550.

Untuk kelompok sunnah, pembobotan per pertanyaan sebesar 2 poin. Sedangkan pengalinya untuk pertanyaan 12-14 adalah 0 untuk tidak penting sampai +4 untuk sangat penting, dan untuk pertanyaan 15 s/d 17, pengalinya berkisar antara 0 sampai -5 sehingga nilai maksimal yang dapat diperoleh dari kelompok ini adalah +54.

Dari pembobotan dan penilaian yang berbeda tersebut, maka indeks religiusitas per individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$IR = \frac{(W + H + S)}{2404} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

IR: Indeks religiusitas individu

W: Skor amalan wajib

H: Skor amalan haram

S : Skor amalan Sunnah

Indeks ini didefinisikan sebagai total skor yang bisa diperoleh dari seorang responden dibagi dengan poin maksimum yang mungkin bisa diperoleh, yakni 2404 ($1800 + 550 + 54 = 2404$) dan dikalikan dengan 100.

Variabel kecerdasan emosional diukur dengan model Skala Likert yaitu mengukur sikap dengan menyatakan sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju, yang terbagi dalam 5 skala likert dan direduksi dari kuesioner Goleman.

Untuk kuesioner skala sikap berperilaku etis, pengukurannya akan menggunakan penskalaan subjek. Sebanyak 6 kasus etika, baik itu dalam profesi akuntansi maupun kehidupan perkuliahan akan dinilai berdasarkan pilihan jawaban yang menunjukkan sikap etis paling tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang disebar untuk setiap perguruan tinggi sebanyak 50 kuesioner, sehingga total kuesioner yang tersebar sebanyak 200 kuesioner. Dari 200 kuesioner, kembali sebesar 140 lembar sehingga tingkat pengembaliannya sebesar 70%. Dari 140 kuesioner yang terkumpul, hanya 132 yang dapat diolah. Hal ini disebabkan beberapa kuesioner tidak lengkap dan tidak layak untuk diolah. Untuk kepentingan pengolahan data sesuai dengan hipotesisnya, maka data yang dipergunakan dari masing-masing kelompok hanya sebesar 55 responden.

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan grafik dan uji statistik, hal ini dilakukan untuk memberikan penguatan atas uji secara grafis. Berdasarkan uji normalitas terhadap residual dari masing-masing regresi memberikan hasil seperti dalam Tabel 3 dan Tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil nilai Z Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,573 dengan signifikansi 0,898. Karena nilai signifikansi jauh di atas nilai alfa yaitu 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual atas regresi pada responden syariah adalah normal.

Untuk kelompok responden non-syariah, berdasarkan *test* Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Z sebesar 0,927 dengan nilai signifikansi 0,054. Angka ini menunjukkan bahwa residual pada regresi kelompok non syariah menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Regresi Kelompok Syariah

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		55
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,93688452
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,106
	<i>Positive</i>	0,101
	<i>Negative</i>	-0,106
<i>Kolmogorov-Smimov Z</i>		0,573
<i>Asymn. Sig. (2-tailed)</i>		0,898
<i>Test Distribution is normal</i>		
<i>Calculated from data</i>		

Sumber: Data primer diolah (2008)

Tabel 3. Uji Normalitas Regresi Kelompok Non Syariah

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		55
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0869911
	<i>Std. Deviation</i>	1,23592317
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,192
	<i>Positive</i>	0,104
	<i>Negative</i>	-0,192
<i>Kolmogorov-Smimov Z</i>		0,927
<i>Asymn. Sig. (2-tailed)</i>		0,054
<i>Test Distribution is normal</i>		
<i>Calculated from data</i>		

Sumber: Data primer diolah (2008)

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai *cronbach alfa* untuk ketiga variabel yaitu indeks religius, *emotional question* serta etis menunjukkan sebesar 0,6244. Nilai *cronbach alfa* model ini menunjukkan angka di atas 0,60 sehingga variabel ini dikatakan reliabel. Pengujian validitas sebagai pembuktian untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner digunakan korelasi *pearson bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Berdasarkan hasil pengujian untuk semua variabel etis, variabel *emotional question* menunjukkan signifikan, sedangkan hasil pengujian terhadap variabel religius, terdapat beberapa konstruk yang nilai signifikansi jauh diatas 0,05. *Item* pertanyaan tersebut adalah item pertanyaan W1, W2, W5, H7, S13, S15 akan tetapi karena item pertanyaan tersebut tidak menjadi data siap olah, maka validitas ini tidak dipermasalahkan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa item pertanyaan variabel religiusitas diukur dengan menggunakan indeks yang diambil dari indikator tersebut. Setelah diketahui indeks religiusnya, maka indeks inilah yang diolah.

Untuk pengujian asumsi klasik, dilakukan untuk masing-masing model, yaitu uji asumsi klasik model regresi non-syariah. Uji ini meliputi uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya multikol atau tidak digunakan matrik korelasi variabel-variabel

independen. Berdasarkan hasil pengolahan data primer, menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independennya menunjukkan angka -0,349 atau sekitar 34 %. Karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius. Adapun untuk model hasil pengujian *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik model regresi syariah uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya multikol atau tidak digunakan matrik korelasi variabel-variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data primer, menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independennya menunjukkan angka -0,028 atau sekitar 0,28 %. Karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius. Adapun untuk model yang kedua tidak terlihat adanya heteroskedastisitas, artinya data menyebar diantara nilai 0, sehingga regresi dapat dilanjutkan.

Hipotesis satu (H_1) dalam penelitian ini adalah model regresi pada perguruan tinggi berbasis syariah lebih mampu dalam menjelaskan persepsi etis melalui variabel indeks religius dan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted r square* untuk melihat seberapa besar model yang diterapkan mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted r square* untuk model regresi syariah menunjukkan sebesar 0,161 ini menunjukkan bahwa variabel indeks religius dan variabel kecerdasan emosional mampu menjelaskan variabel persepsi etis sebesar 16,1 %. Angka ini, berbeda dengan model regresi yang dilakukan atas kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi non syariah. Nilai *adjusted r square* pada kelompok ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 41,2 %.

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini hipotesa (H_1) ditolak artinya perguruan tinggi berbasis syariah tidak lebih besar pengaruhnya dalam menjelaskan persepsi etis dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Hasil ini berbeda dengan hasil dari penelitian-penelitian tentang pengaruh religiusitas atas etika yang menyimpulkan bahwa ada peran yang penting di dalamnya, di mana derajat religiusitas pada umumnya berbanding lurus dengan tingginya perilaku etis, baik itu dalam kasus kecurangan mahasiswa (Allmon *et al.*, 2000; Barnett *et al.*, 1996) *insider trading* (Terpstra *et al.*, 1993) lingkungan hidup (Wolkomir *et al.*, 1997), dan pada lingkup yang lebih luas (Siu *et al.*, 2000; Smith & Oaekly, 1996).

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa persamaan regresi untuk kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7. *Coefficients* dan ANOVA Model Regresi Kelompok Syariah

		ANOVA ^b				
<i>Model</i>		<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	29,785	2	14,892	3,686	0,039 ^a
	<i>Residual</i>	105,043	26	4,040		
	<i>Total</i>	134,828	28			

a. *Predictors: (Constant), TTLEG, IDK, RL*

b. *Dependent Variable: TTL.ETIS*

Sumber: Data primer diolah (2008)

b. *Dependent Variable: TTL.ETIS*

Sumber: Data primer diolah (2008)

Dari Tabel 7 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,624 + 0,03632 X_1 + 0,05896 X_2 + e \quad (2)$$

Hasil pengujian regresi berganda secara simultan memberikan makna bahwa secara signifikan indeks religius dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap persepsi etis, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 yang berada di bawah 0,05. Secara partial menunjukkan bahwa indeks religius memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,013. Akan tetapi untuk kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya diatas 0,05. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa indeks religius menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi etis yang ada dalam diri mahasiswa.

Hasil pengujian pada kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum atau yang tidak berbasis syariah menunjukkan sebagai berikut: Berdasarkan Tabel 8 dapat disusun persamaan sebagai berikut:

Tabel 8. *Coefficient* dan ANOVA Model Regresi Kelompok Non Syariah

ANOVA ^b					
<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	79,654	2	39,827	0,000	0,000 ^a
<i>Residual</i>	104,055	52	2,001	0,058	
<i>Total</i>	183,709	54		0,000	

Predictors: (Constant), TTLEQ, IDK, RL

Dependent Variable: TTL.ETIS

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>						
1	(Tetapan)	12,477	0,931			13,406	0,000		
	IDK,RL	2,133E-02	0,011	0,216		1,937	0,058	0,878	1,139
	TTL.EQ	3,759E-02	0,008	0,551		4,951	0,000	0,878	1,139

Dependent Variable: TTL.ETIS

Sumber: Data primer diolah (2008)

Dari Tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,47 + 0,02133 X_1 + 0,03759 X_2 + e \quad (3)$$

Hasil pengujian regresi berganda secara simultan memberikan makna bahwa secara signifikan indeks religius dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap persepsi etis, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah 0,05. Secara partial menunjukkan bahwa indeks religius tidak pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,058. Akan tetapi untuk kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya 0,00 jauh dibawah 0,05.

Pembentukan perilaku etis di lapangan kerja akuntansi tidak hanya proses yang terjadi ketika seorang akuntan berada dalam pekerjaannya. Proses pembentukan tersebut berlangsung sebelumnya, baik ketika dia mendapatkan pendidikan akuntansi semasa menjadi

mahasiswa atau bahkan sebelum dia menjadi mahasiswa. Perguruan tinggi sebagai institusi terakhir yang mengantarkan seorang calon akuntan untuk terjun ke profesinya memiliki peran yang strategis untuk membentuk kepribadian mereka, termasuk perilaku etis mereka. Oleh karenanya peran ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin agar dari institusi perguruan tinggi tersebut bukan hanya lahir akuntan yang memiliki ketrampilan teknis yang baik, namun juga memiliki kepribadian yang baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat instrumen variabel indeks religius, kecerdasan emosional serta persepsi etis di berikan kepada dua kelompok yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah dan perguruan tinggi umum menunjukkan bahwa pada kedua kelompok terbukti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan, akan tetapi jika dibandingkan antara kedua model regresi, nampak bahwa model regresi pada kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi umum memperlihatkan nilai *adjusted r square* yang lebih tinggi, artinya prosentase variasi persepsi etis dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu indeks religius dan kecerdasan emosional cukup besar yaitu 41,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini lebih bisa menjelaskan saat digunakan pada perguruan tinggi umum.

Hasil penelitian lain, yang mendukung ditolaknya hipotesa alternatif satu adalah saat dilakukan uji regresi secara partial. Nampak dari hasil pengujian, bahwa pada model regresi untuk kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah menunjukkan bahwa indeks religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis, artinya saat variabel independen hanya indeks religius maka variabel ini memiliki pengaruh terhadap persepsi etis dalam diri mahasisiwa. Akan tetapi, pada variabel kecerdasan emosional tidak terdapat pengaruh secara partial terhadap persepsi etis. Hal ini menunjukkan dalam perguruan tinggi berbasis syariah indeks religius memegang peranan yang cukup dominan terhadap perilaku etis seseorang. Hasil ini sesuai dengan temuan pada penelitian terdahulu (Utaminingsih, 2008) bahwa pada dasarnya indeks religius pada kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah dan perguruan tinggi non syariah memang ada perbedaan, akan tetapi secara korelasi hubungan antara indeks religius dengan persepsi etis tidaklah kuat. Artinya hubungan yang rendah ini memberikan implikasi bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari indeks religius dalam membentuk perilaku etis tidaklah besar.

Responden dalam penelitian ini kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum, nampak bahwa secara partial kecerdasan emosional menjadi variabel independen memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Sedangkan variabel indeks religius justru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Diduga perbedaan hasil dalam kedua model regresi dikarenakan faktor organisasional yang berbeda antara kedua kelompok responden. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Maryani & Ludigdo (2001). Dalam survei yang dilakukan Maryani & Ludigdo (2001), tiga faktor yang paling dominan terhadap perilaku etis akuntan adalah religiusitas, pendidikan dan organisasi. Faktor lain yang dianggap cukup dominan adalah tentang faktor organisasional. Dalam instrumen tentang persepsi etis yang digunakan, faktor ini diwakili oleh komponen tentang ketat tidaknya sistem pengawasan organisasi (baik lingkungan internal maupun eksternal), dimana komponen tersebut akan mempengaruhi peluang terdeteksinya perilaku tidak etis seseorang. Bisa jadi meskipun religiusitas dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak etis namun pada kondisi tertentu religiusitas tidaklah menjadi faktor yang dominan. Terutama pada lingkungan yang menuntut individu disana untuk memiliki etika yang tinggi. Dalam O'leary & Cotter (2000), analisa kuisioner etika dilakukan poin demi poin, sehingga perbedaan perilaku etis pada dua kelompok yang independen lebih jelas terlihat. Dalam penelitian tersebut perbedaan ketat tidaknya suatu sistem pengawasan pada kasus yang sama ternyata mempengaruhi pilihan perilaku etis respondennya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum menunjukkan nilai *adjusted r square* yang lebih besar dari model regresi dalam kelompok perguruan tinggi berbasis syariah. Ini berarti model tersebut lebih baik diterapkan pada perguruan tinggi umum. Pada kedua model regresi, variabel indeks religius dan variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya perilaku etis.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yaitu terbatasnya sampel penelitian, sehingga jumlah relatif sedikit akan tetapi telah memenuhi koridor metodologi penelitian. Keterbatasan lainnya adalah sampel pada perguruan tinggi umum yang digunakan sebagai sampel perguruan tinggi non syariah hanya mencakup perguruan tinggi negeri saja. Di satu sisi, kelompok sampel yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah merupakan perguruan tinggi swasta. Perbedaan yang nyata pada mahasiswa negeri dan swasta adalah kekayaan intelektualnya. Hal ini bisa dimaklumi karena perguruan tinggi negeri secara kualitas memiliki input mahasiswa yang jauh lebih baik dibanding perguruan tinggi swasta. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang sepadan dan perguruan tinggi yang sama (swasta dengan swasta atau negeri dengan negeri).

Daftar Pustaka

- Allmon, D.E., D. Page dan R. Roberts. 2000. Determinants of Perceptions of Cheating: Ethical Orientation, Personality and Demographics. *Journal of Business Ethics*, Vol. 23, 411-422
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J. Sharp. 1995. An Exploratory Examination of International Differences in Auditor's Ethical Perceptions. *Behavioural Research in Accounting*, Vol. 7, 37-64
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*, Vol. 2, No. 1, 49-62
- O'leary, C. and D. Cotter. 2000. The Ethics of Final Year Accountancy Students: An International Comparison. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 15, No. 3, 108-115
- Smith, P. dan E. Oakley. 1996. The Value of Ethics Education in Business School Curriculum. *College Student Journal*, Vol. 30, No. 3, 274-283
- Siu, N.Y.M., J.R. Dickinson dan B.Y.Y. Lee. 2000. Ethical Evaluations of Business Activities and Personal Religiousness. *Teaching Business Ethics*, Vol. 4, 239-256
- Terpstra, D., E. Rozell dan R. Robinson. 1993. The Influence of Personality and Demographic Variables on Ethical Decisions Related to Insider Trading. *Journal of Psychology*, Vol. 127, No. 4, 375-390
- Utaminingsih, N.S. 2007. Pengaruh Pendidikan Akuntansi Syariah terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah ASSETS*, Vol. 10, No. 28, Agustus 2008
- Wolkomir, M., M. Futreal., E. Woodrum dan T. Hoban. 1997. Substantive Religious Belief and Environmentalism. *Social Science Quarterly*, Vol. 78, No. 1, 96-108
- Yousef, D.A. 1999. Islamic Work Ethic: A Moderator Between Organizational Commitment and Job Satisfaction in A Cross-Cultural Context. *Personnel Review*, Vol. 30, No. 2, 152-169